

**STUDI AGAMA  
TENTANG KETUHANAN KRISTEN DAN ISLAM**

Muhlisy

STKIP PGRI Sumenep

E-Mail: [lisyi@stkipgrisumenep.ac.id](mailto:lisyi@stkipgrisumenep.ac.id)**Abstrak**

Masalah teologis bukan rahasia lagi bahwa umat Islam secara umum, dan khusus di Indonesia banyak dihadapi berbagai tantangan teologis. Dari “kristenisasi” terang-terangan hingga penggunaan istilah keagamaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan ranah dialektika Islam-Kristen di Indonesia menyisakan persoalan yang perlu diungkap dan diteliti secara serius. Beberapa tulisan para pendeta Kristen di Indonesia banyak sekali menggunakan istilah-istilah Islam yang sudah resmi dan formal digunakan sebagai istilah “eksklusif” dalam Islam. Salah satu istilah yang sudah biasa digunakan adalah lafadz “Allah”. Lafadz ini adalah murni istilah Islam, tidak bisa sembarangan digunakan, meskipun ketiga agama Semit mengklaim masih menggunakannya. Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian pustaka. Sebagai instrumen utama dalam kegiatan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa data dokumentasi yang beberapa buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa masalah teologis selalu terdapat perbedaan yang sangat prinsipil dalam konsep “Allah” dalam Kristen dan Islam. konsep “Allah” yang ‘membutuhkan’ perantara (mediator) adalah mencederai kekuasaan dan keagungannya.

**Kata kunci:** Studi Agama, Ketuhanan Kristen, Islam**Abstract**

Theological issues are no longer a secret that Muslims in general, and specifically in Indonesia, face many theological challenges. From open "Christianization" to the use of religious terms. It is undeniable that the development of the Islamic-Christian dialectic realm in Indonesia leaves a problem that needs to be revealed and examined seriously. Some of the writings of Christian priests in Indonesia use a lot of Islamic terms that have been officially and formally used as the term "exclusive" in Islam. One term that is commonly used is the lafadz "Allah". This Lafadz is purely an Islamic term, it cannot be carelessly used, even though all three Semitic religions claim to still use it. In this research activity, researchers used a qualitative approach to library research design. As the main instrument in this research activity, researchers used some documentation data which were several books relating to research conducted by researchers. From the results of research conducted by researchers, it can be concluded that theological problems always have a very principal difference in the concept of "God" in Christianity and Islam. the concept of "God" who "needs" intermediaries (mediators) is injuring His power and majesty.

**Keywords:** Religious Studies, Christian God, Islam

## A. Pendahuluan

Konsep ketuhanan dengan nama “Allah” secara umum, yang biasa dikenal dalam agama-agama Semit (Yahudi→Kristen→Islam) yang dikenal sebagai Abrahamic religions. Dan kita akan melihat bahwa Islam benar-benar satu agama yang teguh ‘melestarikan’ konsep “Allah” ini. Konsep “Allah” dalam Islam ini diakui dengan sangat baik oleh Dr. Jerald F. Dirk dalam bukunya “*Salib di Bulan Sabit*” (Serambi, 2006). Mantan diaken di ‘Gereja Metodis Bersatu’ ini mencatat bahwa “penggunaan kata Allah sering kali terdengar aneh, esoterik, dan asing bagi telinga orang Barat. Allah adalah kata dalam bahasa Arab yang berasal dari pemadatan *al* dan *Ilah*. Ia berarti Tuhan atau menyiratkan Satu Tuhan. Secara linguistik, bahasa Ibrani dan bahasa Arab terkait dengan bahasa-bahasa semitik, dan istilah Arab Allah atau *al-Ilah* terkait dengan El dalam bahasa Ibrani, yang berarti “Tuhan”.

“*El-Elohim* berarti Tuhannya para tuhan atau sang Tuhan. Ia adalah kata Ibrani yang dalam Perjanjian Lama diterjemahkan Tuhan. Karena itu, menurutnya, kita bisa memahami bahwa penggunaan kata Allah adalah konsisten, bukan hanya dengan Al-

Quran dan tradisi Islam, tetapi juga dengan tradisi-tradisi biblikal tertua”, kutipnya. F. Dirk mungkin benar. Akan tetapi konsep Allah dalam Islam jauh lebih mendalam, karena bukan hanya sebagai ‘nama diri’ (*proper noun*). Dalam pembahasan ilmu Tauhid, konsep *al-Ilah* terkait erat dengan peribadatan. Oleh karenanya, dalam penjelasan “*Laa ilaaha illa Allah*” para ulama menjelaskan dengan “*laa ma’buda bihaqqin illa Allah*”. (Tidak ada seorang tuhanpun yang berhak “diibadahi” secara benar (mutlak), kecuali hanya Allah saja).<sup>1</sup>Konsep keimanan kepada “wujud Allah” dalam Islam tidak pernah mengalami problem serius, karena konsep dasarnya sudah jelas dan fixed, tidak bisa ditawar lagi.

Adapun metode penelitian dalam kegiatan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian pustaka. Sebagai intrumen utama dalam kegiatan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa data dokumentasi yang beberapa buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang

---

1

<http://ziadah.wordpress.com/2010/01/05/al-lah-dalam-islam-dan-kristen/> diakses tanggal 29 November 2018. Jam 12.00 WIB.

dilakukan oleh peneliti. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan.

## B. Pembahasan

### 1. Studi Ketuhanan Kristen

Absurditas ‘Trinitas’ Dalam agama Kristen, konsep Allah jauh lebih problematis. Ini disebabkan adanya konsep “Trinitas” yang hingga hari ini menjadi ‘teka-teki silang’ yang tak berujung. Seorang penulis Kristen Koptik (Qibti), Arab-Mesir, Nashrullah Zakariya menulis satu buku yang berjudul *al-Tsâlûts fî al-Masîhiyyah: Tawhîd am Syirkun bi’l-Lâh?* (Trinitas dalam Kristen: Monoteis atau Syirik?), menulis, jika konsep keimanan kepada Allah terjadi lewat ‘advertensi Tuhan’ (*al-I’lân al-Ilâhiy*). Tanpa ini, manusia tidak bisa mengenal Allah.

Menurutnya, advertensi Tuhan’ ini terjadi lewat dua cara:

*Pertama*, ‘advertensi umum’ (*al-i’lân al-‘âm*). Ini adalah advertensi yang dengannya Allah menyingkap diri-Nya lewat dua hal: (1) Alam. Tentang ini, wahyu yang kudus (*al-wahyu al-muqaddas*) mencatat: “Langit menyatakan, keagungan Allah dan cakrawala mewartakan karya-Nya” (Mazmur 19: 1-2); dan (2), sejarah. Maksud

dari sejarah adalah: berbagai interaksi Allah dengan manusia lewat pengalaman historiknya. Kitab suci menyatakan, “Ia tidak lupa memberi bukti-bukti tentang diri-Nya...”<sup>2</sup>

*Kedua*, ‘advertensi khusus’. Jenis ini memiliki dua sumber: (1) tajassud (bersatunya Allah dengan Yesus, inkarnasi): dimana Allah mengenalkan diri-Nya kepada kita secara jelas dan eksplisit lewat inkarnasi (*tajassud*) Kristus. Yesus berkata: “Janganlah kalian menganggap bahwa Aku datang untuk menghapuskan hukum Musa dan ajaran nabi-nabi. Aku datang bukan untuk menghapuskannya, tetapi untuk menyempurnakannya. Ingatlah! Selama langit dan bumi masih ada, satu huruf atau titik yang terkecil pun di dalam hukum itu, tidak akan dihapuskan, kalau semuanya belum terjadi.”<sup>3</sup>

Dua bentuk ‘advertensi Tuhan’ kepada manusia menurut Nashrullah Zakariya, yang terdapat di dalam Taurat (*Torah*) dan Injil. Menurutnya, hal itu menyatakan bahwa Allah itu “esa” (*wâhid*). Tetapi, Allah juga tidak hanya

<sup>2</sup> Kisah Rasul-Rasul 14: 17

<sup>3</sup> Matius 5: 17-18

‘mengumumkan’ diri-Nya sebagai Tuhan yang esa (*al-Ilah al-wahid*), advertensi itu terjadi berulang-ulang dari dirinya hingga menjadi “trinitas” (*tsâlûtsan*).<sup>4</sup>

Setelah menjelaskan itu, Nashrullah bingung dan menyatakan bahwa dogma “trinitas” dalam Kristen tidak bisa dianggap sebagai hasil studi filsafat atau konsep rasionalitas an sich. Karena hal itu menurutnya tidak mudah untuk diterima oleh akal. Sumber dogma ini menurutnya berasal dari Allah itu sendiri. Allah lah yang mengumumkan dirinya sebagai Tuhan yang memiliki tiga oknum: “trinitas” (*tsâluts*), bukan “trinisasi” (*tatslûts*). Dan dalam apologi kaum Nasrani dalam membela Allah yang trinitas itu (*Allah al-tsâlûts*) merupakan bukti keimanan mereka kepada Allah yang esa, seperti yang dinyatakan oleh Allah sendiri tentang diri-Nya lewat firman-firman-Nya: kitab suci.

Jika mencukupkan diri pada ayat Torah di atas, konsep Allah jelas dapat dipahami. Tapi ketika dikaitkan dengan dogma “trinitas” yang hanya ada dalam Perjanjian Baru (Injil) konsep Allah menjadi ‘kabur’. Penulis lain, Nasyid Hana dalam “*Khamsu Haqâ’iq ‘an Allah*”, (Cet. II, 1999) menulis bahwa ketika Allah menciptakan para malaikat, Dia mempraktekkan sebagian sifat-sifat-Nya. Dan ketika menciptakan manusia, Dia mempraktekkan sifat-sifatnya kepada manusia.

Bagaimana mungkin Allah butuh kepada makhluk-makhluk-Nya dan mempraktekkan sifat-sifatnya kepada diri-Nya? Lebih aneh lagi, sebagaimana ditulis Nasyid Hana, “Oknum-oknum itu bukanlah bagian-bagian dalam diri Allah. Maha suci Allah. Allah tidak terdiri dari tiga oknum. Maha suci Allah, tetapi Allah itu esa, dan setiap oknum itu adalah Allah, bukan bagian dari Allah. Bapa adalah Allah, Anak adalah Allah dan Roh Kudus adalah Allah. Satu esensi tetapi tiga oknum.” Inilah konsep ketuhanan yang membingungkan. Membicarakan “oknum” saja dalam agama Kristen sudah berbelit-belit, karena memang

<sup>4</sup> Trinitas dalam keimanan Kristen dipahami sebagai suatu keyakinan akan adanya tiga Tuhan. Tuhan Bapa, Tuhan anak, Tuhan Roh kudus yang mempunyai satu hakekat keesaan Tuhan. Lihat Achya Nuddin, *Runthnya Ketuhanan Yesus*, (Bandung: Media Qalbu, 2004), 26.

sulit dinalar oleh akal sehat. Sampai sekarang, masalah “oknum Allah” ini masih terus dibahas dan diperdebatkan hingga kini.

Akibat kebingungan ini, banyak tokoh-tokoh Kristen menyikapi dogma “trinitas” lewat ekspresi rasa ‘ketidakpuasan. St. Anselm, misalnya, harus menulis *Cur Deus Homo*, ST. Augustine juga menulis de Trinitate dan memproklamirkan slogan: “*Credo ut intellegam*” (aku percaya supaya aku bisa mengerti). Senada dengan Augustine, Tertullian menyatakan: “*Credo quia absurdum*” (aku beriman justru karena doktrin tersebut tidak masuk akal). Ini sangat kontra dengan Islam, dimana “rasio” sangat berperan dalam mengenal dzat Allah. Apa yang bertentangan dengan akal sehat, berarti ada yang “eror” dan harus dikritisi.

## 2. Studi Ketuhanan Islam

Masalah ketuhanan Islam jelas bahwa Allah adalah esa, tidak ada sesuatupun yang dapat melampaui semua kekusaannya. Hal jelas dalam QS. Al-Ikhlâs.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.

Beberapa argumentasi tentang adanya Allah (wujudnya Allah). Imam al-Sanusi misalnya, menjelaskan bahwa tentang konsep “wujud” itu sangat jelas. Menurut mazhab Syeikh Abu al-Hasan al-Asy‘ariy, menganggap wujud sebagai salah satu sifat merupakan satu bentuk tasamuh (toleransi). Sebab menurutnya, wujud adalah diri zat (*mawjud*) itu sendiri, bukan sesuatu yang lain dari zat; dan zat, jelas bukan sifat. Akan tetapi, karena dalam ucapan, wujud selalu disebut sebagai sifat zat, seperti dalam kalimat “Zat Tuhan kita *Jalla wa ‘Azza* adalah *mawjud* (ada)”, maka tidak ada salahnya kalau secara global ia dihitung sebagai salah satu sifat. Adapun menurut mazhab yang menganggap bahwa wujud itu lain dari zat, seperti imam al-Raziy, maka menghitungnya sebagai sifat adalah benar

sepenuhnya, tanpa tasamuh. Ada pula yang berpendapat bahwa pada yang baharu, wujud itu lain dari zat, tetapi pada yang *qadim* tidak. Ini adalah mazhab para filosof.<sup>5</sup> Semua pendapat ini dapat dipahami dengan jelas dan mudah.

Dalam Islam, Allah menciptakan makhluk-Nya agar mereka mengenal-Nya lewat nama-nama-Nya yang baik (*al-asma' al-husna*), sifatnya yang transenden: yang memiliki sifat kesempurnaan dan suci dari segala kekurangan.

**Perbandingan antara ‘Isa dan Muhammad**

No	Perbandingan	Yesus (‘isa)	Muhammad
1	Kelahiran	Lahir dari perawan tanpa sentuhan seorang pria	Lahir dari percampuran pria dan wanita
2	Gelar	Disebut sebagai anak Tuhan oleh umatnya	Disebut sebagai Nabi dan Rasul oleh umatnya
3	Perkawinan	Membujanging	Menikah dan

<sup>5</sup> Lihat, Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Yusuf al-Sanusi, *Syarh Umm al-Barahin Bahasan tentang Sifat Allah yang Duapuluh*, terjemah: Lahmuddin Nasution, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1999), 32.

		seumur hidup	mempunyai anak
4	Status	Disebut sebagai Tuhan oleh umatnya	Disebut sebagai manusia biasa
5	Pengorbanan	Mati untuk menebus dosa umatnya	Tidak mati untuk dosa-dosa dunia
6	Misi	Hanya melanjutkan ajaran sebelumnya (taurat Musa)	Membawa ajaran baru dan penyempurnaan bagi umatnya
7	Kesuksesan	Ditolak oleh kaumnya	Ditolak lalu diterima oleh umatnya
8	Kematian	Mati ditiang salib (versi Kristen)	Meninggal dunia secara wajar

Sumber : Achya Nuddin, 2004.

Beberapa bantahan baik dalam injil dan al-Qur’an tentang ketuhanan Isa dan seluruh aktivitas hidupnya bahkan meninggalnya. Yesus sendiri hanya percaya pada satu Tuhan yaitu Allah, sebagaimana ucapannya; “ ..... hendaklah engkau menyembah Allah Tuhanmu dan beribadah kepada dia saja...” (Matius 4:10).

### C. Kesimpulan

Masalah teologis selalu terdapat perbedaan yang sangat prinsipil dalam konsep “Allah” dalam Kristen dan Islam. Dapat dibuktikan di dalam Al-Quran dan ulama-ulama klasik, bahwa Islam lah satu-satunya agama semit yang konsisten dalam melestarikan konsep “Allah”. Konsep Allah yang ‘nasionalistik’ adalah tidak benar dan harus ditolak. Dan konsep “Allah” yang ‘membutuhkan’ perantara (mediator) adalah mencederai kekuasaan dan keagungann-Nya. Maka, Islam menutup konsep “Allah” yang Maha sempurna dan tiada banding itu dengan firman Allah swt.

### Daftar Pustaka

al-Sanusi, Muhammad ibn Yusuf, Abu ‘Abdillah. Syarh Umm al-Barahin *Bahasan tentang Sifat Allah yang Duapuluh*), terjemah: Lahmuddin Nasution, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1999.

<http://ziadah.wordpress.com/2010/01/05/allah-dalam-islam-dan-kristen/>  
diakses tanggal 29 November 2018. Jam 12.00 WIB.

Nuddin, Achya *Runthnya Ketuhanan Yesus*, Bandung: Media Qalbu, 2004.

Tim Tashihib Kemenag, *Al- Qur*